

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 diumumkan sebagai pandemi global pertama kali pada 11 Maret 2020, menandakan bahwa virus tersebut telah menginfeksi banyak orang di berbagai negara (World Health Organization, 2020). Indonesia adalah salah satu negara yang terkonfirmasi COVID-19. Pada 2 Maret 2020, satuan tugas COVID-19 melaporkan 2 kasus terkonfirmasi COVID-19. Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terinfeksi virus corona semakin bertambah setiap harinya. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus konfirmasi tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020b). Pada tanggal 27 Desember 2021 kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 4.261.759 kasus dengan jumlah kematian akibat COVID-19 adalah sebesar 144.055 kasus (3,4%) dan penderita dengan usia >60 tahun meninggal sebanyak 46,8%. Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan 12 dengan terkonfirmasi sebanyak 89.866 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah kematian sebanyak 2.151 orang (2,4%) dan penderita dengan usia >60 tahun terkonfirmasi positif 12,9%, sembuh 11,8%, dan meninggal sebanyak 58,1% jumlah kematian tertinggi berada di Kota Padang (Kemenkes,2021) Melihat prevalensi Indonesia terutama Kota Padang, Sumatera Barat maka lansia menjadi populasi yang sangat rentan terhadap COVID-19 sehingga menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan untuk memberikan upaya terkait pencegahan COVID-19.

Lansia adalah kelompok populasi yang paling rentan. Hal ini disebabkan karena sistem imun yang mengalami penurunan, karena usia yang sudah tua mereka tidak mampu lagi atau

sulit melakukan aktivitas sehari-hari disebabkan faktor multimorbiditas. Maka dari itu lansia memiliki faktor risiko utama yang saat ini terkait dengan peningkatan morbiditas akibat infeksi COVID-19 yang menambah sistem imun tubuh yang bertambah lemah terhadap virus ini. Lansia dengan penyakit kronis (hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskuler, penyakit paru-paru, dan kanker) memiliki risiko penyakit yang parah dengan mortalitas yang lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita (4,7% : 2,8%) dan tertinggi pada pasien berusia 80 tahun keatas (22%) (Muller, *et al.*, 2020). Oleh karena itu perlu adanya upaya preventif yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi risiko penularan COVID-19 (Susilo, *et al.*, 2020).

Diketahui bahwa masih banyak masyarakat dan lansia yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan COVID-19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Sari IP, 2020).

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal untuk mengatasi tantangan-tantangan selama masa pandemi COVID-19. Diketahui bahwa Presiden Republik Indonesia (RI) membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin COVID-19. Keputusan

Presiden No. 18/2020 yang dikeluarkan pada 3 September 2020 mengatur pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Perekonomian. Perpres menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksin (Kemenkes, 2020c). Vaksin COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada didunia khususnya Indonesia. Tujuan dari vaksinasi COVID-19 adalah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari COVID-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok lansia yang menolak vaksinasi dengan banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Enggar Furi H, 2020)

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran lansia tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (Pranita, 2020). Perkembangan internet dan kenyamanan informasi terkini memberikan dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19. Keputusan dan pilihan yang diambil lebih didasarkan pada informasi dari internet, khususnya media sosial (Moudy and Syakurah, 2020).

Satgas COVID-19 melaporkan hingga tanggal 21 Desember 2021 target sasaran nasional penduduk yang sudah di vaksin sebanyak 208.265.720 penduduk, dimana pada dosis pertama sebanyak 152.596.517 penduduk, dosis kedua sebanyak 107.706.013 penduduk dan dosis ketiga sebanyak 1.273.791 penduduk (KPCPEN, 2021). Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat hingga tanggal 20 Desember 2021 vaksinasi dosis 1 mencapai 62,33%, dan untuk vaksinasi dosis kedua telah tercapai sebanyak 36,97 % dari target yang ditetapkan (Kemenkes, 2021). Vaksinasi di Kota Padang pada per tanggal 21 Desember 2021, sebanyak 152.596.517 penduduk (55,8%) dan vaksinasi dosis kedua sebanyak 107.706.013 penduduk (39,4%) (Dinkes Padang, 2021). Pada daerah kelurahan Pasie Nan Tigo pada bulan Desember 2021 terdapat 7903 warga yang sudah divaksin dan 507 warga yang belum divaksin baik itu vaksin dosis pertama maupun dosis kedua (Kelurahan Pasie Nan Tigo, 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, E. dkk (2021) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan hoax, pengetahuan, sikap serta persepsi dengan permintaan vaksinasi COVID-19 pada lansia kelurahan Bandar Selamat tahun 2021. Dari data survey yang sudah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Technical Advisory Group On Immunization (ITAGI)*, didapatkan bahwa provinsi sumatera memiliki tingkat penerimaan lebih rendah dibandingkan Provinsi Papua Barat. Dari hasil survey sekitar 36% masyarakat menolak untuk divaksinasi dan 64% masyarakat bersedia melakukan vaksin (Kemenkes, 2020c). Hal tersebut karena banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin COVID-19 seperti faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan praktek profesi keperawatan bencana tanggal 3-5 Desember 2021 di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan jumlah lansia yang terdata adalah sebanyak 40 orang didapatkan hasil survey sebanyak

75% lansia belum melakukan vaksinasi COVID-19. Beberapa orang mengatakan karena sudah tua, cemas, kurang pengetahuan, takut akan efek samping terhadap penyakitnya karena banyak beredar informasi yang tidak jelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19 di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini yaitu “Bagaimana Persepsi Lansia di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap Vaksinasi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi persepsi lansia di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap vaksinasi COVID-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19 sehingga bisa dijadikan referensi bagi pihak lain untuk menindaklanjuti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti dasar yang digunakan dalam pembelajaran keperawatan komunitas, khususnya tentang persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ataupun sebagai informasi bagi masyarakat untuk mengetahui persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19



